

PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMAKAI SEPATU SENDIRI PADA USIA 4-5 TAHUN

Firdaus Putri Aris Adinda
Dewi Komalasari

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No. 4 Surabaya. Email : (Firdaus@gmail.com), (dewikomalasari.satmoko@gmail.com)

Abstract : *This study uses classroom action research . The purpose of this study was to determine the increase in the fine motor skills of children through activities . Subjects were children aged 4-5 years in kindergarten friend Mojowarno, Jombang . The results showed an increase in 78 % of fine motor skills .based on the evaluation of the results of the first cycle and cycle II .*

Keywords : *Fine motor skills , Activities , Early childhood.*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memakai sepatu sendiri. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun di TK Sahabat Mojowarno, Jombang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus 78% berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II.

Kata kunci : Kemampuan motorik halus, Kegiatan memakai sepatu sendiri, Anak usia dini.

Motorik halus merupakan suatu gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan serta koordinasi antara mata dan tangan. Dimana gerakan motorik halus tersebut tidak terlalu membutuhkan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Kemampuan motorik halus anak akan lebih meningkat pada usia 4-5 tahun.

Kegiatan memakai sepatu sendiri ini sangat fungsional untuk anak, dan juga memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masalah perkembangannya. Melalui kegiatan memakai sepatu sendiri yang diimplementasikan melalui tindakan, tanpa disadari anak telah di ajak untuk berkonsentrasi dalam memperoleh ketrampilan (*skill*) tertentu (Maya, 2010:8)

Proses kegiatan memakai sepatu sendiri ini akan terekam pada ingatan anak. Hal itu terlihat ketika anak merasa kesulitan atau berhasil mengerjakan, anak akan bertanya atau menyatakan keberhasilannya kepada anak lain,

sehingga terjadi interaksi sosial antar teman sebaya.

Posisi anak usia dini di satu pihak berada pada masa rawan dan labil manakala anak kurang mendapatkan rangsangan positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif. Dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya akan tetapi cerdas juga dalam aspek lain. Karena fakta di lapangan masih banyak anak yang bermasalah di perkembangan motorik halusnya seperti belum mampu memegang pensil dengan benar, belum mampu memegang gunting, dan belum mampu memegang krayon. Hal ini sering menimbulkan masalah dan sering menjadikan anak tersebut mendapat hambatan saat menyelesaikan tugasnya.

Dari beberapa masalah diatas kegiatan yang bisa diberikan oleh guru dalam membantu anak yang mengalami masalah tersebut, salah satunya adalah kegiatan memakai sepatu sendiri. Dalam kegiatan memakai sepatu sendiri anak akan melakukan

kegiatan memegang tali sepatu yang akan dimasukkan pada lubang yang sesuai.

Kegiatan memakai sepatu sendiri mempunyai kelebihan dengan cara anak memasukkan sepatu dan mengikat tali maka sama dengan anak belajar memegang pensil yang bisa dijadikan sebagai bekal menulis kelak, sehingga akan dapat membantu menstimulasi kekuatan otot-otot halus pada pergelangan tangan dan jari-jemari anak. Maka dari itu kegiatan tersebut dapat membantu anak melaksanakan tugas perkembangan motorik halus dengan baik, karena kegiatan tersebut melatih anak untuk mengkoordinasikan otot-otot halus yaitu jari-jemari dan pergelangan tangan, hal ini merupakan latihan agar kemampuan motorik halus anak pada jari-jemari dan pergelangan tangannya lentur, sehingga anak mempunyai kekuatan dalam memegang pensil, crayon, gunting dan lain-lain yang dapat membantu aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian motorik halus anak dapat berkembang sesuai dengan harapan dan terhindar dari masalah. Namun pada TK Sahabat masih terdapat 80% anak yang belum mampu memegang pensil dengan benar, memegang gunting dan memegang crayon. Dari uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Memakai Sepatu Sendiri Di TK Sahabat”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah melalui kegiatan memakai sepatu sendiri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus usia 4-5 tahun di TK Sahabat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus usia 4-5 tahun melalui kegiatan memakai sepatu sendiri di TK Sahabat.

Peneliti memilih kegiatan memakai sepatu sendiri oleh karena kegiatan memakai sepatu sendiri merupakan kegiatan yang sering dilihat oleh anak dan kegiatan yang dekat dengan anak.

Motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisiensi, tepat dan adaptif (Kiram, 1992:43). Sedangkan Zaman dan Libertina (2012:19) mengungkapkan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Menurut pendapat dari Maya (2010:8), kegiatan memakai sepatu sendiri ini sangat fungsional untuk anak, dan juga memiliki fungsi melatih motorik halus dalam masalah perkembangannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Sebagaimana seperti yang digunakan penelitian tentang peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memakai sepatu sendiri pada Usia 4-5 tahun.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2010:137). Penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di TK Sahabat usia 4-5 tahun Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang.

Subjek dalam penelitian ini adalah Anak usia 4-5 tahun adalah semua anak usia 4-5 tahun berjumlah 11 anak diantaranya perempuan berjumlah 9 dan laki-laki berjumlah 2 anak.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk membantu dalam memperoleh data penelitian. Adapun data penelitian tersebut antara lain Pengamatan dan Dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengamati kegiatan anak dan kinerja guru pada waktu pembelajaran. Pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, pengamatan dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, pengecap (Arikunto, 2010:199). Dokumentasi adalah sebagai obyek yang diperhatikan dalam memperoleh informasi, peneliti memperhatikan tiga macam sumber yaitu tulisan, tempat, dan kertas atau orang (Arikunto, 2010:274).

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai tujuan peneliti (Sanjaya, 2010:106). Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan memakai sepatu sendiri. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor.

Kriteria keberhasilan yang diharapkan peneliti adalah jikalau 75% dari jumlah anak memperoleh bintang 3 dari segi kemampuan motorik halus anak. Hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan pada siklus selanjutnya. Jika pada siklus I target kriteria pencapaian tindakan sudah tercapai, maka siklus II tetap dilaksanakan. Siklus II dilaksanakan sebagai pemantapan hasil dari siklus I.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab 4 maka dapat disimpulkan

bahwa kegiatan memakai sepatu sendiri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di TK Sahabat. Terlihat dari hasil yang diperoleh pada aktivitas guru siklus I mencapai 56 % dan siklus II 81 % dalam aktivitas guru terjadipeningkatan. Pada aktivitas anak siklus I mencapai 48% dan siklus II 77%. Hasil aktivitas anak juga mengalami peningkatan. Pada hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus I 38% dan siklus II mencapai 78%. Hasil kemampuan motorik halus anak juga mengalami peningkatan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan memakai sepatu sendiri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Sahabat dari indikator memasukkan kaki ke dalam sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang dan mengikat tali sepatu. Sehingga peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memakai sepatu sendiri di TK Sahabat dapat dikatakan berhasil.

PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus I ini masih banyak hal atau pembelajaran yang harus diperbaiki misalnya dalam memberikan penjelasan tentang kegiatan memakai sepatu sendiri serta dalam *recalling* masih kurang menarik bagi anak sehingga anak-anak kurang tertarik dengan kegiatan memakai sepatu sendiri.

Pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum berhasil memenuhi target yaitu 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 56%, aktivitas anak 48% dan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memakai sepatu sendiri pada anak yang belum bisa mencapai 61%. Sehingga pembelajaran kegiatan memakai sepatu sendiri belum optimal.

Kegagalan pembelajaran kegiatan memakai sepatu sendiri pada penelitian ini dikarenakan anak kurang telaten atau kurang terampil dalam kegiatan memakai sepatu sendiri. Oleh karena siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II.

Pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran kegiatan memakai sepatu sendiri ini dengan cara member sepatu yang menarik untuk anak. Sehingga diharapkan kegiatan belajar mendapatkan hasil yang optimal, guru memberikan motivasi, penguatan dalam kegiatan awal dan pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak-anak sudah mampu melakukan kegiatan memakai sepatu sendiri dengan baik dan tertib sesuai dengan perintah guru.

Hasil yang diperoleh disiklus II ini adalah aktivitas guru mencapai 81%, aktivitas anak 77 %, dan kemampuan motorik halus mencapai 78% pada indikator memasukkan kaki ke dalam sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang dan mengikat tali sepatu. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siklus sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target yaitu 75% anak mendapat nilai bintang 3 dan bintang 4. Berdasarkan data siklus II maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kiram (1992:43) yang menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisiensi, tepat dan adaptif. Pernyataan ini terbukti saat anak-anak melakukan kegiatan memakai sepatu sendiri, anak melakukan kegiatan dengan seimbang antara koordinasi mata dan tangan.

Pada kegiatan memakai sepatu sendiri ini diharapkan dapat meningkatkan pengordinasian gerak mata dan tubuh anak. Hal ini terbukti saat pembelajaran memakai sepatu sendiri, kordinasi mata dan tangan harus tepat (Suyadi2010:69).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa

kegiatan memakai sepatu sendiri dengan indikator memasukkan kaki kedalam sepatu, memasukkan tali sepatu ke lubang, dan mengikat tali sepatu. Kegiatan memakai sepatu sendiri dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di usia 4-5 tahun TK Sahabat Mojowarno Jombang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memakai sepatu sendiri di TK Sahabat Mojowarno Jombang di kemukakan beberapa saran sebagai berikut: guru diupayakan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui upaya-upaya di atas juga harus dibarengi dengan tersedianya kesempatan waktu belajar yang lebih panjang dan fleksibel. Artinya waktu belajar diperpanjang durasinya dan waktu kegiatannya dapat dilaksanakan sebelum masuk, waktu istirahat maupun waktu siswa hendak pulang, guru memakai kegiatan memakai sepatu dan tali sepatu sendiri dapat diterapkan lebih lanjut pada bidang pengembangan kemampuan motorik halus sejenis atau yang lain dengan mengambil tema yang berbeda dan untuk peneliti selanjutnya selalu berusaha dan belajar untuk meningkatkan kegiatan pembelajarannya demi kebaikan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kiram, Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia
- Zaman Saeful dan Libertina Aundriani. 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*. Jakarta Selatan : Visi Media